

Orang Tua Sebagai Sumber Belajar Sesungguhnya

Aam Alamsyah¹, Santosa², Zaenal Abidin³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat, Indonesia

Corresponding Author:  alamsyah_expert@yahoo.com

ABSTRACT

The parents, who are considered as the closest persons to the children's life allow them to understand their children's characteristics much better than other parties. The intimacy of the parents and children relationship also allows the parents to have much better perspectives in supporting their children learning process. This review highlights the importance of parents' role in supporting their children learning success. This method used library research. Based on further analysis, it is found that there are two aspects belong to the children, namely motivation and the parents' role. Secondly, in terms of pedagogy, there are also two aspects identified, namely the complexities of learning process and the children's differences. Lastly, in terms of boarding school characteristics, there are some aspects, which should be taken into account, namely the control and access toward the students' activities and their privacies, the attempt to delegate the duties to senior students, the lack of information and access given to the students' parents regarding the applied learning process. The parents should consider more wisely before deciding to send their children to the boarding school in order to prevent learning incompatibility as a result of the students' differences and the adopted learning policy in their new learning environment. Alternatively, it is possible that the education stakeholders use the above findings as the factors to be taken into account.

Keywords: *Parents as Source Learning, Learning Process, Source of Learning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 08,
2022

Revised

March 04, 2022

Accepted

March 09, 2022

How to cite

Alamsyah, A., Santosa, S & Abidin, Z., (2022). Orang Tua Sebagai Sumber Belajar Sesungguhnya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 13-20.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Saat ini marak pemberitaan yang menyedihkan tentang kasus-kasus kekerasan/pelecehan yang terjadi di lingkungan sekolah asrama (Republika.co.id, 28 Desember 2021). Tentu saja kasus ini tidak hanya berdampak pada korban atau keluarga korban, tetapi juga pada citra pendidikan asrama secara keseluruhan. Sebenarnya persoalan sekolah berbasis asrama tidaklah menjadi monopoli sekolah keagamaan tertentu saja, sekolah yang menerapkan metode pembelajaran holistik seperti sekolah kedinasan yang juga menerapkan sistem tinggal di dalam atau dapat disebut sebagai sekolah berasrama cenderung memunculkan persoalan yang sama yaitu pelanggaran etika dan kekerasan (Soebhan, 18 April 2007; Tempo.co, 12 Januari 2017).

Terlepas dari berita yang menyedihkan yang muncul sekarang ini, pada dasarnya perkembangan boarding school ataupun sekolah berasrama sebenarnya terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan

meningkatnya minat masyarakat yang mengirim anaknya ke sekolah – sekolah berbasis asrama untuk belajar (Legistia, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya sekolah berasrama dapat memberikan dampak yang lebih baik, terutama karena adanya fasilitas yang lebih banyak dan intensifitas proses belajar yang lebih menyeluruh (Maphoso, & Mahlo, 2014; Apud, 2018).

Sedikit berbeda dengan temuan sebelumnya, penelitian di Cina menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar berbasis asrama dapat memberikan baik dampak positif dan juga negatif pada pembelajar (Tang et al. 2020). Pada sisi positif sekolah berbasis asrama menekankan kehidupan bersama, dalam beberapa hal, kegiatan ini bisa mengurangi risiko persoalan psikologis anak, misalkan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orangtua dapat memperoleh perhatian tersebut di lingkungan sekolah berasrama. Namun dari segi negatif, proses tinggal di sekolah berasrama bisa juga membuat anak-anak rentan terhadap bullying atau kekerasan lainnya yang berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak (Tang et al. 2020).

Terlepas dari adanya beberapa lulusan siswa/siswi sekolah berbasis asrama yang memiliki prestasi yang baik dan harus kita hargai, pelanggaran yang terjadi dewasa ini haruslah menjadi perhatian kita bersama. Untuk selanjutnya, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan (*education stakeholders*) dapat segera merumuskan dan mencari solusi untuk menyelesaikan dan mencegah timbulnya kejadian yang berulang (*repetitive occurences*). Kajian ini dimaksudkan untuk menelaah faktor-faktor yang dianggap sebagai pemicu atas timbulnya pelanggaran terhadap hak siswa/siswi dalam proses pembelajaran berbasis asrama.

Secara khusus, tulisan ini dimaksudkan untuk menyoroti peran orang tua yang sebenarnya sangat penting menurut literature ilmiah dan tidak dapat digantikan oleh pihak manapun (Brown, 2000; Smith, 2011), termasuk oleh guru ataupun lembaga pendidikan berbasis asrama. Kajian ini juga dimaksudkan untuk menyadarkan dan mendorong pihak-pihak terkait, terutama orang tua untuk tidak mengabaikan peran mereka dalam mendidik dan mengawasi proses belajar anak-anaknya walaupun telah mengirim dan mempercayakan pada sebuah lembaga pendidikan berasrama/sekolah modern lainnya. Terlebih lagi, peran orang tua sebagai pemberi motivasi pada anak adalah merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang keberhasilan sang anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian pustaka, sehingga tidak melakukan pengambilan data dari para responden. Walaupun tidak mengambil data dari para responden, namun para ahli berpendapat bahwa kajian pustaka dapat memberikan informasi penting dan dapat memberikan arahan pada penelitian lanjutan tentang topik yang telah ditelaahnya. Snyder (2019) menjelaskan bahwa sebuah kajian pustaka dapat digunakan sebagai upaya untuk mengumpulkan dan mensitesiskan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka yang efektif dan dilaksanakan dengan baik dapat memberikan sebuah pijakan untuk memajukan pengetahuan tertentu dan mempermudah perkembangan teori. Dengan menggabungkan temuan dan perspektif empiris yang berbeda, sebuah kajian pustaka dapat menjawab pertanyaan yang mungkin tidak dapat dijelaskan oleh sebuah penelitian tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor pembelajar dan keluarganya

1. Motivasi sang anak sebagai dasar kesuksesan

Para ahli percaya bahwa keberhasilan seseorang akan ditentukan tidak hanya oleh kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga oleh dorongan motivasi yang dimilikinya (Steinmayr, et al. 2019). Para ahli menegaskan bahwa motivasi memberikan dorongan/energi dan mengarahkan perilaku terhadap keberhasilan sehingga dikenal sebagai faktor utama dalam keberhasilan akademik seseorang (Steinmayr, et al. 2019; Tybus, 2010). American Psychological Association (2020) mendefinisikan motivasi sebagai *"The impetus that gives purpose or direction to behavior and operates in humans at a conscious or unconscious level"* (Dorongan yang memberikan tujuan dan arahan bagi perilaku dan bekerja pada diri manusia baik dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar).

Lebih lanjut diketahui bahwa motivasi tidaklah berdiri sendiri, namun motivasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penghargaan/hadiah dari luar, pengakuan dan sebagainya (Tybus, 2010). Secara lebih spesifik motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari luar atau disebut sebagai motivasi eksternal dan yang datang dari dalam yang disebut juga sebagai motivasi internal (Tybus, 2010). Walaupun motivasi bisa saja datang dari dalam diri pembelajar, misalkan seorang pembelajar ingin menjadi seorang pembuat kapal terbang dan cita-cita itu muncul dari dalam diri sang anak, namun dalam banyak kasus, motivasi itu biasanya lebih banyak muncul karena adanya dorongan orangtua ataupun lingkungan terdekatnya.

2. Peran orang tua dan hubungannya dengan anak

Dalam setiap keberhasilan anak biasanya selalu ada peran orang tua. Hal ini karena orang tua merupakan orang terdekat yang secara intensif terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, tidaklah heran bila profesi orang tua kadang juga diikuti oleh anak-anaknya dan hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua secara langsung/tidak langsung dapat mendorong anak untuk mengikuti jejak langkahnya. Kemp (2015, h. 1) menegaskan bahwa *"Research has consistently found that the ways in which parents and children play, solve problems, and spend time together are intimately connected to children's current and future well-being"* (Penelitian selama ini telah secara konsisten menunjukkan bahwa kedekatan orangtua dengan anak dalam beberapa hal, termasuk cara bermain di antara mereka, menyelesaikan masalah, menghabiskan waktu bersama secara langsung berdampak pada kesejahteraan anak saat ini dan masa yang akan datang). Intinya bahwa peran orang tua tidaklah hanya berkuat pada masalah motivasi saja, namun juga sebagai role-model yang membuat orangtua menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh anak-anaknya.

Brown (dengan mengutip Larson dan Smoley) menegaskan bahwa faktor orang tua atau keluarga merupakan sebuah cetak biru atau *cultural blueprint* yang membentuk karakteristik seorang anak (2000, h. 176). Dengan paparan ini jelaslah bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya pada dasarnya tidaklah dapat digantikan oleh faktor apapun, termasuk guru yang mengajarkan siswa/siswi tersebut selama kurang lebih 20 jam seminggu. Disamping itu, peran orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan kehidupan anak, membuat mereka mengetahui secara detail tentang kelebihan dan kekurangan sang anak, hal ini karena anak-anak mereka merupakan generasi mereka sendiri. Kesamaan, kedekatan, dan pemahaman inilah yang membuat orang tua secara umum dapat bersikap lebih bijak dalam memandang

persoalan anak-anaknya dan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan para guru yang hanya memberikan pelajaran di dalam kelas setiap hari.

Konsep ini sejalan dengan pemahaman Newchurch (2017 dalam Paulynice, 2020, h. 3) yang menegaskan bahwa *"The most accurate predictor of a student success is the extent to which families can: 1) create a home environment conducive for learning; 2) articulate high expectations for their child's achievement; and (3) become involved in their children's education"* (Tanda kesuksesan yang paling akurat dalam keberhasilan seorang pembelajar adalah sejauh mana keluarga dapat: 1) membuat lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajarnya, 2) memahami harapan-harapan yang tinggi bagi keberhasilan sang anak, 3) terlibat dalam pendidikan sang anak).

b. Faktor pedagogis

1. Kompleksitas dan dinamika proses pembelajaran

Dalam penelitiannya, Raresik et al. (2016, hh. 8-10) menemukan bahwa pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kesehatan siswa dan faktor psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pencetus yang datang dari luar siswa seperti faktor sekolah, faktor guru, dan faktor media belajar. Hal yang relatif sama dijelaskan oleh OECD (n.d.). badan kerja sama negara-negara maju tersebut menegaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan belajar anak ada beberapa faktor yaitu: faktor individu, faktor konsumsi makanan, faktor kestabilan emosi, faktor usia, pengaturan waktu menonton TV, dan metode yang diterapkan guru (OECD, n.d.).

Sementara itu, Bertolini, Stremmel, dan Thorngren (2012 dengan mengutip model Bio-ekologis dari Bronfenbrenner) menjelaskan bahwa pada dasarnya keberhasilan anak bisa dipengaruhi oleh faktor mikro yaitu yang bersumber dari dalam diri si pembelajar, faktor meso atau disebut juga sebagai meso system, yaitu faktor interaksi antara pembelajar dan lingkungan paling dekat. Faktor-faktor ini dapat berupa faktor sekolah, keluarga, dsb. Sedangkan faktor ke tiga dan ke empat adalah faktor Exo atau disebut juga sebagai exosystem dan macrosystem. Faktor exo adalah lingkungan yang lebih besar yang berada atau menaungi si pembelajar, misalkan lingkungan masyarakat dan sebagainya. Sedangkan lingkungan macro bisa juga berasal dari sumber budaya dan kebijakan pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya. Dari konsep di atas dapat kita simpulkan bahwa keberhasilan siswa dan siswi kita pada dasarnya dipengaruhi beragam faktor.

Dengan demikian, mengharapakan anak bisa menjadi pribadi yang berkualitas tentu tidak dapat disandarkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan yang nota-bene hanya berfungsi sebagai pengajar atau pendidik yang tidak bisa menggantikan peran sebagai orang tua sesungguhnya.

2. Perbedaan karakteristik pembelajar

Selain faktor eksternal atau faktor di luar pembelajar, faktor internal juga dinilai mempengaruhi faktor belajar. Misalkan, dalam konteks pembelajaran bahasa asing para ahli menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pembelajar seperti faktor intelegensi, bakat, sikap, kepribadian, motivasi, dan juga faktor sosial (Lightbown, & Spada, 2017, hh. 79-91). Intinya bahwa setiap pembelajar terlahir berbeda, dengan adanya perbedaan ini seyogyanya orang tua dapat memahami perbedaan sikap atau karakteristik ini sehingga dapat diperkirakan kemungkinan keberhasilan dan tantangan yang akan dihadapi oleh anak-anak mereka ketika mereka memilih sebuah program belajar.

Sama halnya, Gardner (1983 dalam Ellingson, 2007, hh. 3-4) juga menekankan bahwa pada dasarnya setiap pembelajar memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda yaitu: a) Kecerdasan bahasa, b) Kecerdasan musical, c) Kecerdasan logika matematika, d) Kecerdasan ruang, e) Kecerdasan gerakan anggota tubuh, f) Kecerdasan interpersonal, dan g) Kecerdasan intrapersonal. Seyogyanya perbedaan karakteristik ini dapat menjadi dasar dan pertimbangan bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk menerapkan konsep pembelajaran yang lebih ramah bagi anak, misalkan dengan menerapkan *student-centered* (pembelajaran yang berfokus pada karakteristik anak).

c. Karakteristik sekolah berbasis asrama

1. Kendali yang ketat dan akses terhadap kegiatan dan kehidupan pembelajar

Terlepas dari adanya dikotomi dan perdebatan mengenai sekolah berasrama, sekolah keagamaan, dan sekolah kedinasan, penulis menganalisa bahwa persoalan yang ditimbulkan oleh semua lembaga tersebut pada dasarnya adalah karena kontrol yang terlalu kuat dan akses yang terlalu besar yang dimiliki oleh lembaga pada kehidupan sehari-hari anak. Hal ini karena pihak lembaga kegiatan berbasis asrama biasanya juga mengharuskan para pembelajarnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan ataupun beragam kegiatan ekstra-kurikuler di luar waktu belajar mereka. Bila tidak diawasi dan didampingi oleh pihak ketiga, intensitas kontak dengan para pembelajar ini dapat menimbulkan pelanggaran etika dan moral. Dalam konteks lingkungan kristiani, Holt dan Massey (2012 dalam Muijtjens, 2019) menegaskan bahwa tindak pelanggaran bisa terjadi dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sekali pun dan hal ini timbul bukan karena adanya kecenderungan perilaku/seksual tertentu tetapi karena adanya kesempatan (Muijtjens, 2019, h. 23).

2. Pendelegasian tugas pada siswa senior

Dengan banyaknya kegiatan dalam sekolah asrama, biasanya para penyelenggara pendidikan keagamaan atau sekolah berbasis asrama melibatkan para siswa dan siswinya yang sudah dianggap senior untuk membantu guru dan staf yang memang tidak sanggup untuk memantau banyaknya kegiatan tersebut. Intinya, pendelegasian tugas dalam kegiatan ekstra di lingkungan sekolah berasrama dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada para guru untuk mengerjakan tugas administrasi lainnya dan juga beristirahat. Pendelegasian wewenang tersebut sering menimbulkan persoalan karena biasanya banyak siswa senior yang mengalami tindakan tidak menyenangkan ketika menjadi siswa junior dan meneruskan perilaku kurang terpuji ini pada rekan mereka yang masih junior (Tempo.co., 12 Januari 2017). Hasil observasi penulis pada sebuah sekolah berbasis asrama menunjukkan bahwa hukuman fisik pada dasarnya diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan membentuk perilaku tertentu (*Behavior modification*). Misalkan dalam proses menerapkan keahlian keterampilan berbicara bahasa asing, lembaga menerapkan sanksi bagi mereka yang tidak mau menggunakan bahasa asing pada saat-saat tertentu. Berdasarkan pengamatan penulis siswa yang diketahui menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah akan diberikan sanksi oleh pihak lembaga dan untuk melaksanakan pengawasannya dilakukan oleh siswa yang lebih senior (Alamsyah, 2009). Diperlukan penelitian lebih lanjut apakah tindakan pemberian hukuman fisik dapat bermanfaat dan efektif membentuk kebiasaan yang lebih baik atau malah membentuk budaya kekerasan yang bisa menular ke generasi berikutnya (Soebhan, 2007; CNN, 2021).

3. Budaya *patriarchy* dalam lingkungan lembaga

Pada dasarnya, Walby (1990 dikutip dalam Azhar, 2009) mendefinisikan *patriarchy* sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktek dimana laki-laki mendominasi dan mengeksploitasi perempuan (h. 43). Namun konsep *patriarchy* modern tidak hanya mendeskripsikan sebuah perbedaan atau diskriminasi jenis kelamin tetapi juga senioritas dan junioritas (Nilan, & Demartoto, 2012). Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa lembaga pendidikan, budaya *patriarchy* tidak terlalu terlihat pada sekolah berbasis asrama yang dikelola secara modern dan profesional. Hal ini karena pengelola biasanya memilih dan mengangkat pimpinan ataupun staf lainnya tanpa membedakan jenis kelamin dan aspek senioritas (Nilan, & Demartoto, 2012). Namun hal ini sangat terlihat dalam manajemen sekolah berbasis asrama yang dikelola oleh yayasan yang berorientasi keagamaan dan dikelola oleh figure-figure tertentu, seperti kiayi, ustad, dan figure terpandang lainnya. Temuan ini sama dengan analisis Kull (2009) yang juga memperkirakan bahwa sekolah islam berasrama yang dikelola secara tradisional lebih bersifat patriarkis. Menurut pengamatan peneliti, dengan adanya manajemen yang masih kental dengan budaya patriarkis maka biasanya pengelolaan lebih bersifat terpusat pada figure tertentu dan akan sulit untuk bersifat lebih terbuka dan transparan dalam pengelolaannya.

KESIMPULAN

Konsultasikan karakteristik, keterbatasan, dan kebutuhan anak pada lembaga sebelum proses belajar berlangsung. Terlepas dari adanya prestasi yang gemilang dari beberapa siswa yang memang secara akademik menonjol, seyogyanya orang tua faham akan karakteristik dan kebutuhan anaknya yang tentu saja belum tentu sesuai dengan kebutuhan input dasar lembaga pendidikan tertentu. Intinya, output yang ditampilkan oleh sebuah lembaga pendidikan pada dasarnya relatif akan sesuai dengan input yang ada. Oleh karena itu, karakteristik anak yang terbatas secara mental dan fisik akan menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses belajar yang berakibat pada trauma anak sehingga tidak mau belajar lagi. Selain itu, pihak lembaga seyogyanya memiliki database siswa/siswi yang tidak hanya mencatat data fisik dan prestasi pembelajar saja, tetapi juga memiliki informasi dan data yang cukup tentang kecenderungan psikologis tertentu serta keterbatasan fisik lainnya. Hal ini penting karena kecenderungan perilaku tertentu dapat berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses belajar dan menimbulkan konflik yang lebih serius. Memaksakan anak dengan program yang sarat dengan proses pendisiplinan dan belajar penuh waktu bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dapat berdampak negatif dan trauma pada anak. Hak pembelajar atas privasi dan norma dasar harus benar-benar dikomunikasikan dan diterapkan oleh semua pihak. Kontak intensif dengan para guru dan staf dengan waktu 24 jam berpotensi meningkatkan resiko pelanggaran, kekerasan, dan persoalan lainnya bila tidak diawasi dan diberikan pendampingan dengan seksama. Akses informasi dan konsultasi 24 jam harus diberikan pada orangtua agar orang tua bisa memantau keadaan anak-anaknya pada saat belajar ataupun saat sedang beristirahat. Dalam beberapa kasus, biasanya orangtua maupun anak-anak yang memiliki masalah dengan pihak lembaga terkadang mendiagnosis persoalan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti pertama mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan data yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan kajian pustaka ini, terutama pada Prof. Emzir, MPd. yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian untuk thesis Magister Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2009.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kajian ini ditulis berdasarkan kajian lapangan thesis Magister Pendidikan Bahasa penulis pertama (AA) dan dibantu dengan dukungan penulisan ilmiah oleh penulis ke dua (MH).

REFERENCES

- American Psychological Association (2020). *Motivation*.
<https://dictionary.apa.org/motivation>
- Alamsyah, A. (2009). *Pembelajaran keterampilan berbicara di SMA Daar el Qolam*. Thesis Magister Universitas Negeri Jakarta.
- Apud, A. (2018). Manajemen mutu pendidikan man insan cendekia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 171-190.
- Azhar, T. (2009). *Patriarchy, militarization, and the gender gap in education: The case of Pakistan*. A dissertation of Doctor of Philosophy of The Pennsylvania State University. https://etda.libraries.psu.edu/files/final_submissions/6313
- CNN. (13 September, 2021). *Taruna PIP Semarang tewas dipukuli, sekolah kedinasan dianggap 'sudah tidak relevan' - perlu ada perubahan regulasi*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58538291>
- Brown, H. D. (2000). *The principles in language learning and teaching*. New York: Pearson.
- Bertolini, K., Stremmel, A., & Thorngren, J. (2012). *Students' achievement factors*.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED568687.pdf>
- Ellingson, C. (2007). *Multiple Intelligence Theory in the Classroom*. Thesis Master of Education of Regis University.
<https://epublications.regis.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=theses>
- Kemp, C. (2015). *Parent-child interactive process in early childhood: Implications for vulnerable families*. Dissertation of Doctor of Philosophy Colorado State University Fort Collins, Colorado.
- Kull, A. (2009). At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education: Female Teachers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 11(1), 25-39. Available at: <http://vc.bridgew.edu/jiws/vol11/iss1/3>
- Legistia, Y. T. (2019). Pengembangan Lembaga: Upaya Membangun Sekolah Berasrama Berkualitas untuk Mencetak Human Capital dan Social Capital. *NIẖĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 42-58.
- Lightbown, M. P. & Spada, N. (2017). *How languages are learned*. (4th Ed.). China: Oxford University Press.
- Maphoso, L.T., & Mahlo, D. (2014). Basic Facilities and Academic Achievement: A Comparative Study between Boarding and Non-boarding Schools. *International Journal of Educational Sciences*, 6(2), 309-315. 10.1080/09751122.2014.11890142
- Muytjens, S. (2019). *An exploration of the existence of clergy child sexual abuse dark networks within the Victorian Catholic Church*. Doctor of Philosophy School of Justice Faculty of Law Queensland University of Technology.
https://eprints.qut.edu.au/132822/2/Sally_Muytjens_Thesis.pdf

- Nilan, P., & Demartoto, A. (2012). Patriarchal residues in Indonesia: Respect accorded senior men by junior men. *European Journal of Social Sciences*, 31(2) (2012), pp. 279-293. <http://www.europeanjournalofsocialsciences.com>
- Paulynice, R. (2020). *A Comparative Study on Parental Involvement*. An Applied Dissertation of Doctor of Education Nova Southeastern University. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED607522.pdf>
- Republika.co.id (28 Desember 2021). KPAI: 12 dari 18 kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah asrama. <https://www.republika.co.id/berita/r4timc428/kpai-12-dari-18-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-asrama>
- Smith, K. Y. (2011). *The impact of parental involvement on students' achievement* Doctoral dissertation of University of Huddersfield. UMI dissertation publishing. UMI 3466106
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research* 104, 333-339. DOI: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Soebhan, S.R. (18 April 2007). *Bagaimana mengevaluasi IPDN*. LIPI (Indonesian Institute of Sciences). <http://lipi.go.id/publikasi/bagaimana-meng-evaluasi-ipdn-/14771>
- Steinmayr, R., Weidinger, A.F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2019). *The importance of students' motivation for their academic achievement-Replicating and extending previous findings*. *Front. Psychology*. 10:1730. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01730
- Raresik, Kd. A., Dibia, Kt., & Widiana, Wyn. (2016) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*,(4),1,1-11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7454/5081>
- OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) (n.d.). *Factors of successful learning*. <https://www.oecd.org/education/cei/factorsofsuccessfullearning.htm>
- Tang, B., Wang, Y., Gao, Y., Wu, S., Li, H., Chen, Y., & Shi, Y. (2020). The Effect of Boarding on the Mental Health of Primary School Students in Western Rural China. *International journal of environmental research and public health*, 17(21), 8200. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218200>
- Tempo.com (12 Januari 2017). *Ini rangkaian kasus kekerasan di STIP Marunda*. <https://metro.tempo.co/read/835207/ini-rangkaian-kasus-kekerasan-di-stip-marunda/full&view=ok>
- Tybus, R. (2010). *Student motivation: the impact intrinsic motivation and extrinsic rewards have on elementary students*. Master thesis of Master of Science in Teaching Degree of Rowan University. Theses and Dissertations. 25. <https://rdw.rowan.edu/etd/25>

Copyright Holder :

© Alamsyah, A., Santosa, S & Abidin, Z., (2022).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

